

**PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN, KOMISARIS  
INDEPENDEN, PROFITABILITAS DAN *LEVERAGE*  
TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA  
PERUSAHAAN PERTAMBANGAN**

**ARTIKEL ILMIAH**



Oleh:

**RACHMATULLAH RIZOI**

2013310963

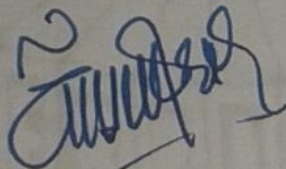
**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS  
SURABAYA  
2017**

## PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Rachmatullah Rizqi  
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 30 Nopember 1994  
N.I.M : 2013310963  
Jurusan : Akuntansi  
Program Pendidikan : Strata I  
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan  
Judul : Pengaruh Struktur Kepemilikan, Komisaris  
Independen, Profitabilitas dan *Leverage* Terhadap  
*Financial Distress* pada Perusahaan Pertambangan

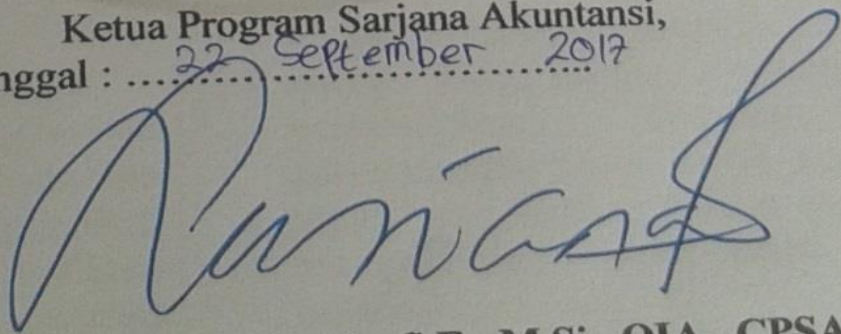
Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,  
Tanggal : 22 September 2017



(Erida Herlina, S.E., M.Si)

Ketua Program Sarjana Akuntansi,  
Tanggal : 22 September 2017



(Dr. Luciana Spica Almilia, S.E., M.Si., OIA., CPSAK)

# **PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN, KOMISARIS INDEPENDEN, PROFITABILITAS DAN *LEVERAGE* TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN**

**Rachmatullah Rizqi**

STIE Perbanas Surabaya

Email : [2013310963@students.perbanas.ac.id](mailto:2013310963@students.perbanas.ac.id)

JL. Nginden Semolo 34-36 Surabaya

## **ABSTRACT**

*Financial distress has a close relationship with bankruptcy in a company. The occurrence of financial distress can be predicted by using the information contained in the financial statements and ownership structure that exist within the company. This study aims to determine the effect of ownership structure, independent commissioner, profitability and leverage to financial distress.*

*The population in this study is a mining company listed on the Indonesia Stock Exchange in 2012-2016. The total sample of this research are 85 mining companies, where the company that experienced financial distress in the year 2012-2016 as many as 34 companies while not experiencing financial distress as many as 51 companies. This research uses purposive sampling method and using logistic regression as data analysis tool. The analytical method consists of descriptive statistics, model feasibility testing using F test, Likelihood test, Hosmer and Lemeshow's test, Cox and Snell's R Square & Nagelkerke R Square and acceptance criteria and hypothesis rejection.*

*The results of this study indicate that profitability has a significant influence on financial distress. This study did not succeed in proving the influence of ownership structure, independent commissioner and leverage to financial distress.*

**Key Words** : *Ownership structure, independent commissioners, profitability and leverage financial distress*

## **PENDAHULUAN**

Krisis ekonomi global yang terjadi pada tahun 2013 sampai saat ini membuat perekonomian menjadi terhambat, kebutuhan akan energi juga terus tumbuh. Salah satu penopang pembangunan ekonomi suatu negara berada pada perusahaan sektor pertambangan, karena

perannya sebagai penyedia sumber daya energi yang sangat dibutuhkan dalam pertumbuhan ekonomi. Sektor pertambangan tidak hanya membutuhkan biaya yang sedikit, namun membutuhkan biaya investasi yang sangat besar dan berjangka panjang.

Masalah pendanaan merupakan faktor yang sangat penting dalam dunia usaha, lambat laun perusahaan – perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan tersisih dalam persaingan dunia usaha apabila pihak manajemen tidak mengantisipasinya. Di tahun 2013 sampai saat ini perusahaan pertambangan mengalami pelemahan akibat dari harga minyak mentah dan harga batubara yang kunjung belum membaik dan beberapa faktor-faktor lain yang mengakibatkan perusahaan sektor pertambangan kehilangan gairah. Hal tersebut dapat menyebabkan terjadinya peningkatan hutang yang cukup tinggi, baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang, untuk membiayai operasional perusahaan yang terus menerus mengalami peningkatan. Tentu saja hal tersebut akan mempengaruhi kondisi keuangan di sebuah perusahaan.

Selama lima tahun terakhir harga minyak mentah mengalami penurunan sejak awal 2012 sampai awal tahun 2016 yang mengakibatkan hampir semua perusahaan pertambangan yang menjadi Kontraktor Kontrak Kerja Sama (KKKS) di Indonesia mengalami *financial distress*, akibat jatuhnya harga minyak dunia yang terjun dari level US\$ 100/barel hingga di bawah US\$ 40/barel. Kondisi ini membuat perusahaan – perusahaan pertambangan melakukan efisiensi besar – besaran, salah satunya dengan pengurangan jumlah pekerja. Hal ini terjadi dilakukan oleh salah satu perusahaan pertambangan yang di Indonesia menawarkan opsi pengunduran diri secara sukarela kepada karyawannya daripada melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) secara terpaksa. Sebanyak 25% dari 7.000 karyawan mengambil keputusan untuk pensiun dini sukarela.

Turunnya harga minyak mentah berdampak besar pula bagi harga batubara yang sampai tahun 2016 mencapai titik dibawah US\$ 60 per ton. Salah satu penyebab turunnya harga batubara adalah ditemukannya sumber energi baru yang

dapat disebut *shale gas*. *Shale gas* merupakan gas alam yang ditemukan terperangkap di formasi batu serpih. Harga *shale gas* yang relatif murah membuat batubara semakin ditinggalkan. Faktor lain penyebab turunnya harga batubara yaitu kelebihan pasokan, pasokan batubara di Indonesia mencapai 250 juta per ton pada tahun 2014. Sementara permintaan batubara dari berbagai negara seperti Cina, Amerika Serikat dan Eropa semakin menurun, hal tersebut dikarenakan permintaan batubara untuk kebutuhan industri yang berada di negara tersebut semakin turun karena keadaan ekonomi yang sedang tidak sehat serta meminimalisir polusi.

*Financial Distress* merupakan suatu kondisi dimana perusahaan mengalami masalah kesulitan keuangan. Perusahaan yang memiliki hutang lebih besar akan mengalami *financial distress* lebih awal dari pada perusahaan memiliki hutang yang lebih sedikit. Oleh sebab itu, perusahaan yang mengalami *financial distress* lebih awal akan memiliki waktu yang cukup untuk melakukan reorganisasi dan menunda pembayaran atau mengurangi jumlah pembayaran. Ada beberapa penyebab perusahaan mengalami *financial distress* yaitu *neoclasical model*, *financial model* dan *corporate governance model*.

Penelitian tentang *financial distress* di sebuah perusahaan sudah sangat banyak dilakukan di Indonesia. Akan tetapi, penelitian tentang *financial distress* dengan membandingkan antara kondisi *financial distress* dilihat dari sudut pandang pihak-pihak yang berkepentingan seperti pihak yang berada di struktur kepemilikan di sebuah perusahaan dan pihak yang diposisikan sebagai komisaris independen, serta sudut pandang dari memperolehnya laba (profitabilitas) dan juga sudut pandang perusahaan untuk menutupi hutang-hutangnya (*leverage*) di sebuah perusahaan pertambangan akibat dari turunnya harga minyak dan harga batubara masih sangat terbatas. Oleh

karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat masalah ini dalam sebuah penelitian.

Berdasarkan latar belakang di atas masih terdapat perbedaan hasil dari penelitian terdahulu dan adanya ketidak konsistenan, oleh karena itu peneliti tertarik mengambil judul “Pengaruh Struktur Kepemilikan, Komisaris Independen, Profitabilitas dan *Leverage* Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Pertambangan”.

## **KERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS**

### **Teori Keagenan**

Teori keagenan ialah teori yang menjelaskan tentang adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan di suatu perusahaan sehingga menimbulkan suatu konflik yang sering disebut *agency conflict*. Di teori ini para pemegang saham sebaiknya dijunjung tinggi kepentingannya oleh manajemen sebagai pengelola dana principal.

Penyebab terjadinya *agency conflict* adalah asimetri informasi. Asimetri informasi ini dapat di definisikan sebagai informasi yang menimbulkan adanya distribusi informasi yang tidak sesuai antara agen dan prinsipal, sehingga menimbulkan dua permasalahan yang disebabkan terjadinya kesulitan prinsipal yang bertujuan untuk mengontrol terhadap tindakan – tindakan yang dilakukan oleh agen. *Agency theory* menunjukkan bahwa suatu kondisi informasi yang penuh ketidakpastian akan menimbulkan berbagai permasalahan, yaitu *Moral hazard* dan *adverse selection*. *Moral hazard* merupakan permasalahan yang disebabkan oleh manajemen (agen) tidak menyetujui kontrak kerja yang dilakukan oleh kedua pihak tersebut. Sedangkan *adverse selection* merupakan keadaan dimana agen mengetahui lebih banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan para pemegang saham sebagai pihak luar.

Kaitan teori keagenan ini dapat dijadikan landasan model teoritis di penelitian saat ini. Struktur kepemilikan yang sebagai tolak ukur terjadinya *financial distress* dapat dijadikan sebagai alat untuk meminimalisir *agency conflict*. Kaitan komisaris independen dengan teori keagenan adalah sebagai alat untuk meminimalisir terjadinya *asymmetric information* atau dapat dikatakan sebagai mengurangi adanya permasalahan ketidak sesuaian antara agen dengan principal. Sedangkan kaitannya profitabilitas, *leverage* dengan teori keagenan yaitu dapat mengurangi *agency conflict* yang timbul antara agen dengan principal akibat dari ketidakstabilan laba yang diperoleh perusahaan dan semakin tingginya hutang jangka pendek maupun jangka panjang di sebuah perusahaan tersebut.

### **Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap *Financial Distress***

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan yang dikelola langsung oleh pihak manajemen. Salah satu faktor yang menyebabkan kondisi perusahaan di masa yang akan datang adalah adanya kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial juga dapat menyebabkan suatu perusahaan berada pada posisi tekanan keuangan. Kepemilikan manajerial juga dapat memprediksi mengurangi masalah dalam keagenan yang terdapat di sebuah perusahaan.

Adanya suatu pemisahan antara kepemilikan suatu perusahaan yang akan berpotensi munculnya *agency cost*. *Agency cost* merupakan biaya yang berhubungan dengan manajemen yang berfungsi untuk menyakinkan manajemen dalam bertindak konsisten sesuai dengan perjanjian kontraktual perusahaan dengan para pemegang saham maupun dengan kreditor. Dengan meningkatkan kepemilikan saham perusahaan yang dilakukan oleh manajer dapat mengurangi *agency cost*.

Dalam penelitian Ching Chun Wei (2017) mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh

terhadap *financial distress*. Peningkatan kepemilikan manajerial akan mampu meminimalisir terjadinya *financial distress*. Keadaan tersebut dikarenakan adanya peningkatan manajerial yang mampu menyatukan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham.

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan yang dikelola oleh pihak institusi atau badan usaha atau organisasi. Kepemilikan institusional juga dapat mengurangi berbagai masalah yang timbul dalam *agency theory* antara pemilik dan manajer sehingga timbulnya keselarasan kepentingan di antara manajer dengan pemilik perusahaan. Dengan adanya hal tersebut *agency cost* yang biasanya menyebabkan *financial distress* tidak akan timbul di dalam perusahaan. Potensi terjadinya kesulitan keuangan atau *financial distress* akan berkurang karena semakin besarnya kepemilikan institusional. Hal ini dikarenakan semakin banyak pula yang memonitori kinerja di sebuah perusahaan.

Dalam penelitian Cinantya (2015) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan. Keadaan itu disebabkan semakin besar kepemilikan institusional akan semakin besar memonitor apa yang dilakukan terhadap perusahaan yang mampu mendorong semakin kecilnya potensi *financial distress* yang akan terjadi di perusahaan.

Kepemilikan asing dapat dilihat sebagai salah satu mekanisme yang efektif sehingga dapat melengkapi struktur kepemilikan saat ini untuk mengawasi manajemen dari kegiatan maksimasi nilai karena perannya mirip dengan investor institusional. Kepemilikan asing juga dapat mengurangi terjadinya *agency conflict* antara manajemen dengan pemegang saham. Potensi terjadinya *financial distress* di sebuah perusahaan akan semakin berkurang karena adanya kepemilikan asing, hal ini dikarenakan kepemilikan asing biasanya merupakan perusahaan yang besar. Adapula

perusahaan besar yang menunjuk orang asing sebagai pemegang saham mayoritas, sehingga pemegang saham mayoritas itu dapat memilih pihak asing untuk menjabat sebagai dewan komisaris atau dewan direksi, dengan demikian keselarasan antara tujuan ingin memaksimalkan kinerja dalam perusahaan akan tercapai karena persamaan prinsip antara pemegang saham asing dengan manajemen yang juga pihak asing sebagai bagian dari manajemen perusahaan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Irawati Manurung (2015) menyatakan bahwa kepemilikan asing berpengaruh terhadap *financial distress*. Peningkatan kepemilikan asing dapat meminimalisir terjadinya *financial distress*. Hal ini dikarenakan semakin banyak pula yang memonitori kinerja manajemen dalam perusahaan.

### **Pengaruh Komisaris Independen terhadap *Financial Distress***

Komisaris independen merupakan pihak yang tidak diperkenankan campur tangan dalam hal hubungan apapun yang berkaitan dengan pengelolaan perusahaan. Fungsi komisaris independen sebagai pengawas pihak eksternal independen yang meninjau kinerja dewan direksi dalam hal mengontrol terjadinya suatu permasalahan di laporan keuangan agar tidak menimbulkan kerugian di perusahaan. Komisaris independen juga dapat mengurangi berbagai masalah tentang *agency conflict*.

Dengan adanya komisaris independen ini, dapat menghindari terjadinya asimetris informasi antara pihak satu dengan pihak lain yang dapat menimbulkan kemungkinan kondisi *financial distress* di perusahaan. Dalam penelitian Hanafi (2016) menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap *financial distress*. Apabila tingkat komisaris independen yang semakin tinggi akan sangat berpengaruh rendahnya kemungkinan terjadinya *financial distress*.

### Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang diinginkan. Rasio profitabilitas digunakan sebagai alat ukur perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari setiap penjualan. Rasio ini juga dapat diartikan sebagai hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan, dimana profitabilitas ini digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan atau kegagalan perusahaan selama jangka waktu tertentu (Mamduh, 2016 : 157).

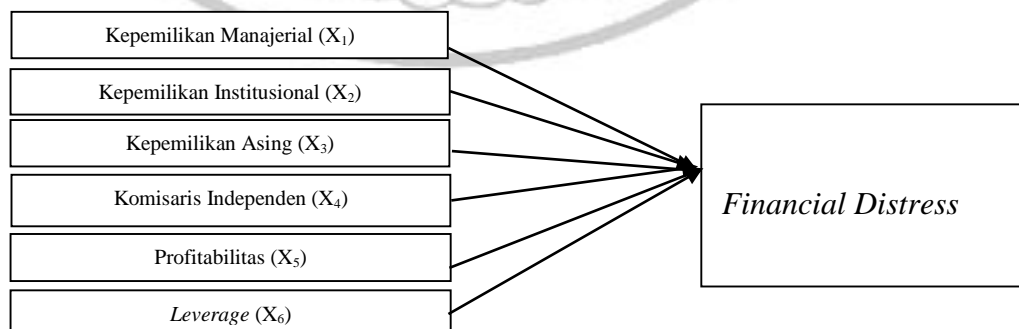
Rasio profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan ROA untuk mengukur profitabilitas atau laba yang diharapkan perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahmadani (2014) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*. Apabila ROA yang tinggi menunjukkan perusahaan mampu mengelola aset yang dimiliki untuk memperoleh laba dari penjualan maupun investasi yang dilakukan oleh perusahaan tersebut, sehingga dalam pengelolaan aktiva akan semakin efektif dan efisien. Hal tersebut akan mengurangi biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, dengan begitu perusahaan akan memperoleh penghematan untuk menjalankan usahanya, sedangkan ROA yang rendah menandakan kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress* akan semakin besar.

### Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Financial Distress*

Rasio *leverage* adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang (jangka panjang maupun jangka pendek). Analisis dalam rasio ini diperlukan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajibannya (jangka panjang dan jangka pendek) apabila pada saat perusahaan tersebut mengalami likuidasi atau dibubarkan.

Di dalam penelitian ini *debt ratio* digunakan sebagai indikator untuk mengukur tingkat *leverage* suatu perusahaan. Dalam penelitian Luh Desi (2017) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*. Semakin besar tingkat *leverage* sebuah perusahaan, akan semakin besar pula jumlah hutang yang digunakan, dan semakin besar juga risiko bisnis yang dihadapi terutama apabila kondisi perekonomian di dalam perusahaan tersebut terus memburuk (Sutrisno, 2013: 224). Sebuah keputusan pendanaan dari pihak ketiga berada di tangan *agent*. Apabila total hutang yang dimiliki perusahaan terlalu besar, maka perlu ditinjau lebih lanjut kinerja *agent* tersebut dalam mengelola sebuah perusahaan karena jika total hutang perusahaan semakin besar, maka yang terjadi perusahaan tersebut semakin rawan terhadap kesulitan keuangan (*financial distress*).

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1  
Kerangka Pemikiran

## Hipotesis Penelitian

- H<sub>1</sub> : Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap kondisi *Financial Distress*.
- H<sub>2</sub> : Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap kondisi *Financial Distress*.
- H<sub>3</sub> : Kepemilikan Asing berpengaruh terhadap kondisi *Financial Distress*.
- H<sub>4</sub> : Komisaris Independen berpengaruh terhadap kondisi *Financial Distress*.
- H<sub>5</sub> : Profitabilitas berpengaruh terhadap kondisi *Financial Distress*.
- H<sub>6</sub> : *Leverage* berpengaruh terhadap kondisi *Financial Distress*.

## METODE PENELITIAN

### Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan suatu rencana dari beberapa susunan riset yang dapat mengatur proses maupun hasil dari beberapa riset yang valid, objektif dan efisien (Jogiyanto, 2014:69). Penelitian ini bersifat kuantitatif, karena menggunakan data numerik. Metode penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang dapat di hitung dengan angka dan menguraikannya secara menyeluruh sesuai dengan permasalahan yang sedang diteliti. Adapun data yang digunakan di penelitian ini adalah data sekunder. Dimana data sekunder

berupa bukti laporan keuangan dari perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### Identifikasi Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen dan variabel independen. Adapun masing-masing variabel tersebut adalah *financial distress* (variabel dependen) dan struktur kepemilikan, komisaris independen, profitabilitas dan *leverage* (variabel independen).

### Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Struktur Kepemilikan

Kepemilikan manajerial bisa disebut sebagai kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan. Kepemilikan manajerial ini dapat mengurangi adanya *agency conflict* dengan cara kepemilikan saham direksi dan komisaris menyatukan kepentingan antara pemegang saham dengan manajer. Kepemilikan manajerial diukur dengan rumus:

$$\text{Kep Manajerial} = \frac{\sum \text{Kep saham manajerial periode } t}{\sum \text{Saham yang beredar periode } t}$$

Kepemilikan institusional didefinisikan sebagai kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau badan usaha seperti perusahaan dagang, perusahaan asuransi, bank dan institusi lainnya. Kepemilikan institusional diukur dengan rumus :

$$\text{Kep Institusional} = \frac{\sum \text{Kep saham institusional periode } t}{\sum \text{Saham yang beredar periode } t}$$



Kepemilikan Asing merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak asing (luar negeri) baik perorangan maupun lembaga terhadap saham perusahaan di Indonesia. Kepemilikan asing dapat dicari menggunakan rumus :

$$\text{Kep Asing} = \frac{\sum \text{Kep saham asing periode } t}{\sum \text{saham yang beredar periode } t}$$

### **Komisaris Independen**

Komisaris independen (KOMINDEP) dapat didefinisikan sebagai anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan yang dapat mempengaruhi segala kemampuannya untuk bertindak independen (Hanafi, 2016). Komisaris independen (KOMINDEP) dapat diukur dengan rumus :

$$\text{KomIndep} = \frac{\sum \text{Komisaris Independen Periode } t}{\sum \text{Komisaris Periode } t}$$

### **Profitabilitas**

Profitabilitas bertujuan untuk meraup laba yang memuaskan sehingga pemegang saham maupun pemilik modal akan melanjutkan menyediakan modal bagi perusahaan. Apabila semakin besar tingkat keuntungan menunjukkan semakin baik pula manajemen dalam mengelola perusahaan tersebut. Profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan ROA yang dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

### **Leverage**

*Leverage* ialah rasio yang bertujuan untuk menilai sejauh mana perusahaan dalam memenuhi hutang

atau kewajiban jangka panjangnya dengan ekuitas yang dimiliki. Dengan semakin besarnya rasio *leverage* maka semakin baik perusahaan menutupi total hutangnya dengan modal yang dimiliki. Apabila total hutang lebih besar dari ekuitas maka perusahaan akan mengalami *financial distress*. *Leverage* dalam penelitian ini menggunakan rasio hutang (*Debt ratio*):

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

### **Financial Distress**

*Financial distress* merupakan suatu kondisi dimana perusahaan mengalami masalah kesulitan keuangan. Penilaian tingkat kebangkrutan (*financial distress*) cukup sulit jika tidak dibantu oleh perhitungan yang mendukung. Dalam penelitian ini pengukurannya menggunakan *score*. Dimana 1 (satu) untuk perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) sedangkan 0 (nol) untuk perusahaan yang sehat (*non financial distress*). Sedangkan *financial distress* sendiri dapat diukur menggunakan *Interest Coverage Ratio*.

*Interest Coverage Ratio* merupakan rasio antara biaya bunga terhadap laba operasional perusahaan. Rasio ini dirancang untuk menghubungkan biaya keuangan perusahaan dengan kemampuan perusahaan untuk membayar biaya tersebut dan berfungsi sebagai ukuran kemampuan perusahaan membayar bunga dan menghindari kebangkrutan. Untuk perusahaan yang mengalami *interest coverage*

*ratio* kurang dari satu dinyatakan sebagai *financial distress*. Untuk menghitung *Interest Coverage Ratio* adalah sebagai berikut :

$$ICR = \frac{\text{Operating Profit}}{\text{Interest Expense}}$$

### Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi penelitian ini adalah semua perusahaan pertambangan yang berada di Indonesia. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 sampai dengan 2016.

Metode penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yang bertujuan untuk memperoleh sampel yang *representative* sesuai dengan kriteria – kriteria yang telah ditentukan. Kriteria yang ditentukan untuk memperoleh sampel sebagai berikut :

1. Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan setelah di audit maupun laporan tahunan selama periode 2012 – 2016.
3. Perusahaan yang menggunakan mata uang Rupiah dalam laporan keuangannya.

### Teknik Analisis Data Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dapat memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari *mean*, *max*, dan *min* yang dapat diukur dengan menggunakan *software* SPSS sebagai alat bantu dalam penelitian ini.

### Uji Hipotesis

Metode regresi logistik digunakan untuk menguji hipotesis di dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah variabel *dummy*. Dimana *financial distress* = satu dan non *financial distress* = nol. Model regresi logistik dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Ln = \beta_0 + \beta_1 \text{MAN\_OWN} + \beta_2 \text{INS\_OWN} + \beta_3 \text{ASNG\_OWN} + \beta_4 \text{COMINDEP} + \beta_5 \text{Profit} + \beta_6 \text{Lev} + \epsilon_i$$

Keterangan :

Ln : *Financial distress*

MAN\_OWN :Kep Manajerial

INST\_OWN :Kep Institusional

ASNG\_OWN :Kep Asing

COMINDEP :KomisarisIndependen

Profit : Profitabilitas

Lev : Leverage

$\beta_0$  : Konstanta

$\beta_{1-5}$  : Koefisien regresi

$\epsilon_i$  : Error term

Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis regresi

logistik adalah sebagai berikut (Imam Ghazali, 2016: 331):

**a. Menilai Model Fit (Uji F)**

*Goodness of fit test* dilakukan dengan memperhatikan *output* dari *Hosmer and Lemeshow's* dan diukur dengan nilai *chi-square*. Dalam penelitian ini hipotesis untuk menilai model fit sebagai berikut :

$H_0$  : Model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

$H_1$  : Model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data.

Penilaian model fit dapat diketahui dengan cara sebagai berikut :

**1. Likelihood**

Dalam menilai model keseluruhan, penelitian ini menggunakan *log likelihood*. *Likelihood* digunakan untuk menilai *overall fit* model terhadap data. Untuk mengetahui apakah model regresi ini *fit* atau tidak, dapat digunakan cara dengan membandingkan *value -2LogL* pada awal (*block number = 0* ) dimana model hanya memasukkan konstanta dengan adanya *value -2LogL* pada saat *block number = 1*, dimana variabel independen dan konstanta dimasukkan ke dalam model tersebut. Apabila hasilnya menunjukkan *value -2LogL block number = 0* lebih besar dari *value -2LogL block number = 1*, disitulah model regresi akan dinyatakan *fit*.

**2. Cox dan Snell's R Square dan Nagelkerke's R Square**

*Cox dan Snell's R Square* ialah sebuah ukuran yang mencoba meniru ukuran  $R^2$  di dalam *multiple*

*regression* yang sesuai dengan teknik estimasi *likelihood* dengan menunjukkan nilai maksimum kurang dari 1 (satu) sehingga tidak dapat diinterpretasikan. *Nagelkerke's R Square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox dan Snell* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Besarnya variabel tidak bebas atau dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas atau independen dijelaskan oleh nilai *Nagelkerke's R<sup>2</sup>*.

**3. Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit test**

*Hosmer dan Lemeshow's Goodness of Fit Test* digunakan untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris apakah cocok atau tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model data dapat dikatakan *fit*. Apabila *value Hosmer dan Lemeshow's Goodness of Fit Test* kurang dari 0.05 atau sama dengan, maka hipotesis nol ditolak sehingga dapat diartikan adanya perbedaan signifikan antara nilai observasinya dengan model, maka *Goodness of Fit Test* tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Di sisi lain, apabila nilai statistik *Hosmer dan Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0.05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak sehingga dapat diartikan model sesuai atau cocok dengan data observasinya sehingga dapat dikatakan *Goodness of Fit Test* baik apabila model dapat memprediksi nilai observasinya.

**b. Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis**

$H_0$  dapat diterima jika signifikansi  $> 0,05$  artinya variabel independen berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

$H_1$  dapat ditolak jika signifikansi  $\leq 0,05$  artinya variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

**ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

**Analisis Deskriptif**

Analisis deskriptif bertujuan untuk mengetahui serta

menggambarkan keseluruhan variabel yang digunakan. Analisis deskriptif yang akan dibahas pada bagian ini adalah nilai maksimum, minimum, *mean* dan standar deviasi dari variabel-variabel yang diteliti. Adapun variabel-variabel yang ada di dalam penelitian ini yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing, komisaris independen, profitabilitas, *Leverage* serta variabel dependen yaitu *financial distress*. Tabel 1 berikut adalah hasil uji analisis deskriptif:

**Tabel 1**  
**Hasil Analisis Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kep Manaj	85	,000000	,540168	,03935688	,119087153
Kep. Inst	85	,000000	1,349664	,27849908	,311400380
Kep Asing	85	,000000	,969998	,34023972	,317874393
Kom indep	85	,200000	,750000	,39901942	,093942057
Leverage	85	,007416	1,144519	,40072456	,219459047
Profitabilitas	85	-1,057690	,336181	-,00241085	,181894190
Valid N (listwise)	85				

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 1, dari keseluruhan data yang diuji untuk periode 2012-2016 dapat diketahui bahwa data yang digunakan bersifat heterogen untuk variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan profitabilitas karena nilai mean yang lebih kecil dari nilai standar deviasi. Data heterogen menunjukkan data yang digunakan

beragam serta persebarannya jauh dari nilai tengahnya. Untuk variabel kepemilikan asing, komisaris independen dan *leverage* data yang digunakan bersifat homogen karena nilai mean lebih besar dari nilai standar deviasi. Data yang homogen berarti bahwa variasi datanya kecil, serta persebaran datanya tidak terlalu jauh dari nilai tengahnya.

**Hasil Analisis Regresi Logistik  
Penilaian Model Fit (Uji F)**

**Tabel 2  
Penilaian Model Fit**

<i>-2 Log Likelihood</i>	Hasil
Block 0	114,412
Block 1	29,491

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai *-2 Log Likelihood* pada *block 0* adalah sebesar 114,412 sedangkan *-2 Log Likelihood* pada *block 1* yaitu 29,491. Dengan diperoleh hasil tersebut, maka model yang dihipotesiskan adalah fit karena nilai *-2 Log Likelihood* pada *block 0* mengalami penurunan atau lebih besar dari pada *block 1*. Artinya dapat ditarik kesimpulan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data.

**Tabel 3  
Uji Kelayakan Model Regresi**

Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
,632	,854

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel diatas maka hasil yang diperoleh dapat digunakan untuk melihat kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen melalui nilai *Cox and Snell R Square* dan *Negelkerke R Square* yang terdapat di dalam tabel. Dalam

tabel *model summary* menunjukkan bahwa nilai *Nagelkerke R Square* sebesar  $0,854 > 0,05$  artinya bahwa variabel dependen dapat dijelaskan dengan variabel independennya. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa *Kep\_Manaj* , *Kep\_Inst* , *Kep\_Asing* , *Komindep* , *Leverage* , *Profitabilitas* dalam pembentukan model *financial distress* 85,4 persen berarti ada faktor lain sebesar (100 persen - 85,4 persen = 14,6 persen) yang tidak masuk dalam model.

**Tabel 4  
Uji Kesesuaian Model**

	<i>Chi-square</i>	Signifikansi
Model	84,921	0,000

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil diatas, terlihat bahwa selisih *-2 Log Likelihood* pada *block 0* dan *block 1* sebesar 84,921 dengan signifikansi sebesar 0,000 ( $< 0,05$ ) yang menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit.

Selanjutnya yaitu mengukur ketepatan prediksi model. Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa jumlah sampel yang tidak mengalami *financial distress* (0) sebanyak 51 perusahaan. Hasil prediksi model pada tabel diatas menunjukkan sebanyak 50 perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* (0) dan terdapat 1 perusahaan yang mengalami *financial distress* (1). Sehingga terdapat 1 prediksi yang salah yang berarti prediksi yang benar adalah  $50/51 = 98$  persen. Sedangkan untuk

perusahaan yang mengalami *financial distress*, dari 34 sampel perusahaan terdapat 4 perusahaan yang diprediksi tidak sesuai dengan model penelitian dan 30 perusahaan yang mengalami *financial distress* (1). Sehingga kebenaran model untuk perusahaan yang mengalami *financial distress* sebesar 30/34 = 88,2 persen. Dengan demikian hasil tabel klasifikasi diatas menunjukkan bahwa model mampu memprediksi benar 80 perusahaan dari 85 perusahaan, sehingga dapat disimpulkan tingkat akurasi model sebesar 94,1 persen.

Berdasarkan hasil tabel diatas, variabel independen yang masuk dalam model sebagai berikut :

Variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai signifikansi 0,500 > 0,05, variabel kepemilikan institusional memiliki nilai signifikansi 0,611 > 0,05, variabel kepemilikan asing memiliki nilai signifikansi 0,828 > 0,05, variabel komisaris independen memiliki nilai signifikansi 0,924 > 0,05, variabel profitabilitas memiliki nilai signifikansi 0,002 < 0,05, variabel *leverage* memiliki nilai signifikansi 0,135 > 0,05. Sehingga persamaan regresinya sebagai berikut:

$$\text{Ln} = 2,753 + 5,005 \text{ KepManaj} - 1,391 \text{ KepInst} - 0,614 \text{ KepAsing} - 0,733 \text{ KomIndep} - 77,031 \text{ Profitabilitas} - 4,313 \text{ Leverage}$$

**Tabel 5**  
**Ketepatan Prediksi Model**

	Observed	Predicted		Percentage Correct
		FD		
		non financial distress	financial distress	
Step 1	non financial distress	50	1	98,0
	financial distress	4	30	88,2
	Overall Percentage			94,1

Sumber : Data diolah

**Tabel 6**  
**Hasil Analisis Regresi Logistik**

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	
Step 1 <sup>a</sup>	KepManaj	5,005	7,418	,455	1	,500	149,165
	Kep.Inst	-1,391	2,733	,259	1	,611	,249
	KepAsing	-,614	2,820	,047	1	,828	,541
	kom indep	-,733	7,734	,009	1	,924	,480
	leverage	-4,313	2,883	2,238	1	,135	,013
	profitabilitas	-77,031	24,673	9,748	1	,002	,000
	Constant	2,753	3,384	,662	1	,416	15,691

Sumber: Data diolah

## **Pembahasan**

### **Struktur Kepemilikan terhadap *Financial Distress***

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan yang dikelola langsung oleh pihak manajemen. Salah satu faktor yang menyebabkan kondisi perusahaan di masa yang akan datang adalah adanya kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial juga dapat menyebabkan suatu perusahaan berada pada posisi tekanan keuangan. Peningkatan kepemilikan manajerial akan mampu meminimalisir terjadinya *financial distress*.

Berdasarkan teori keagenan, hubungan antara kepemilikan manajerial terhadap *financial distress* dapat diartikan semakin tinggi kepemilikan saham yang dimiliki pihak manajemen, maka semakin rendah terjadinya *financial distress*. Hal tersebut dikarenakan apabila sebuah perusahaan memiliki kepemilikan saham manajerial semakin tinggi maka semakin termotivasi pihak manajemen untuk mengelola sebuah perusahaan tersebut, sehingga terjadinya *financial distress* semakin kecil.

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh bahwa koefisien kepemilikan manajerial bernilai 5,005 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,500. Sehingga dapat diartikan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* karena mempunyai nilai signifikansi lebih dari 0,05 dan hipotesis pertama pada penelitian ini yang menyebutkan bahwa “Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap

kondisi *Financial Distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016” tidak dapat diterima atau ditolak.

Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanafi dan Brealistiti (2016) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini disebabkan pada penelitian terdahulu nilai signifikansi kepemilikan manajerial sebesar 0,36 yang kurang dari 0,05. Namun, hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian dari Cinantya dan Merkusiwati (2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hasil yang tidak signifikan ini dikarenakan kondisi sehat atau tidaknya suatu perusahaan bukan diakibatkan oleh besar kecilnya saham yang dimiliki oleh pihak manajemen tetapi lebih diakibatkan oleh kemampuan manajerial dalam mengelola perusahaan. Kepemilikan oleh pihak manajemen pada awalnya dikatakan dapat mendukung perusahaan yang sedang berada dalam kesulitan keuangan dengan melakukan penyuntikan dana sehingga pihak manajemen termotivasi untuk mengelola perusahaan. Ternyata hal tersebut tidak dapat dibuktikan dalam penelitian ini. Secara perhitungan saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak manajemen sesuai dengan persentase kepemilikan manajerial di catatan atas laporan keuangan perusahaan. Seperti perusahaan PT Citatah Tbk di dalam perhitungan

perusahaan tersebut memiliki kepemilikan saham manajerial sejumlah 6,58 persen dan angka tersebut sesuai dengan persentase yang tercantum di catatan atas laporan keuangan perusahaan dan perusahaan PT Toko Gunung Agung Tbk juga memiliki persentase kepemilikan saham manajerial yang sama antara perhitungan menggunakan rumus dengan persentase yang tercantum di catatan atas laporan keuangan yang senilai 30,8 persen.

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan yang dikelola oleh pihak institusi atau badan usaha atau organisasi. Potensi terjadinya kesulitan keuangan atau *financial distress* akan berkurang karena semakin besarnya kepemilikan institusional. Hal ini dikarenakan semakin banyak pula yang memonitori kinerja di sebuah perusahaan.

Berdasarkan teori keagenan bahwa semakin tinggi persentase kepemilikan institusional maka diharapkan semakin kuat pengendalian internal terhadap perusahaan sehingga akan dapat mengurangi *agency cost*. Adanya pengendalian ini akan membuat manajer menggunakan hutang pada tingkat rendah untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh bahwa koefisien kepemilikan institusional bernilai -1,391 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,611. Sehingga dapat dikatakan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress* karena memiliki nilai

signifikansi lebih dari 0,05 dan hipotesis kedua pada penelitian ini yang menyebutkan bahwa “Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap kondisi *Financial Distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016” tidak dapat diterima atau ditolak.

Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Cinantya dan Merkusiwati (2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini disebabkan pada penelitian terdahulu nilai signifikansi kepemilikan institusional sebesar 0,020 yang kurang dari 0,05. Namun, hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian dari Hanafi dan Brealistiti (2016) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hasil yang tidak signifikan ini dikarenakan oleh kepemilikan saham oleh institusi yang besar merupakan pemilik mayoritas dan terpusat, dimana kepemilikan saham mayoritas akan mengakibatkan transparansi penggunaan dana perusahaan berkurang. Transparansi penggunaan dana perusahaan berkurang disebabkan investor institusional sebagai pemilik tidak membantu perusahaan ketika perusahaan berada dalam kondisi tekanan keuangan. Kepemilikan oleh institusi pada awalnya dikatakan dapat mendukung perusahaan ketika perusahaan itu berada pada kesulitan keuangan dengan melakukan penyuntikan



dana. Ternyata hal tersebut tidak dapat dibuktikan dalam penelitian ini.

Kepemilikan asing merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak asing, individu maupun institusi asing. Kepemilikan asing dapat dilihat sebagai salah satu mekanisme yang efektif sehingga dapat melengkapi struktur kepemilikan saat ini untuk mengawasi manajemen dari kegiatan maksimasi nilai karena perannya mirip dengan investor institusional. Potensi terjadinya *financial distress* di sebuah perusahaan akan semakin berkurang karena adanya kepemilikan asing, hal ini dikarenakan semakin banyak pula yang memonitori kinerja manajemen dalam perusahaan.

Berdasarkan teori keagenan bahwa semakin tinggi tingkat presentase kepemilikan asing maka semakin terhindari terjadinya *agency conflict* yang disebabkan pihak manajemen dengan para pemegang saham lainnya. *Agency conflict* dapat menimbulkan perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*.

Berdasarkan hasil penelitian ini yang menggunakan analisis regresi logistik diperoleh nilai koefisien kepemilikan asing sebesar -0,614 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,828. Sehingga dapat dikatakan kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap *financial distress* karena memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05 dan hipotesis ketiga pada penelitian ini yang menyebutkan bahwa "Kepemilikan Asing berpengaruh terhadap kondisi *Financial Distress*

pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016" tidak dapat diterima atau ditolak.

Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan Irawati Manurung (2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan asing berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini disebabkan pada penelitian terdahulu nilai signifikansi kepemilikan asing sebesar 0,005 yang kurang dari 0,05. Akan tetapi penelitian ini sesuai dengan penelitian dari Aji Nurwaspo (2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hasil yang tidak signifikan ini dikarenakan semakin tinggi kepemilikan asing maka akan semakin tinggi pula tingkat risikonya. Hal ini menyebabkan konflik kepentingan semakin tinggi, karena keselarasan antara tujuan perusahaan akan sulit dicapai dengan maksimal akibat adanya perbedaan prinsip dengan pihak kepemilikan asing.

#### **Komisaris Independen terhadap *Financial Distress***

Komisaris independen merupakan pihak yang tidak diperkenankan campur tangan dalam hal hubungan apapun yang berkaitan dengan pengelolaan perusahaan. Fungsi komisaris independen sebagai pengawas pihak eksternal independen yang meninjau kinerja dewan direksi dalam hal mengontrol terjadinya suatu permasalahan di laporan keuangan agar tidak menimbulkan kerugian di

perusahaan. Dengan adanya komisaris independen ini, dapat menghindari terjadinya asimetris informasi antara pihak satu dengan pihak lain yang dapat menimbulkan kemungkinan kondisi *financial distress* di perusahaan. Apabila tingkat komisaris independen yang semakin tinggi akan sangat berpengaruh rendahnya kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh bahwa koefisien komisaris independen bernilai -0,733 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,924. Sehingga dapat dikatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *financial distress* karena mempunyai nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 dan hipotesis ke empat pada penelitian ini yang menyebutkan bahwa “Komisaris Independen berpengaruh terhadap kondisi *Financial Distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016” tidak dapat diterima atau ditolak.

Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanafi dan Brealistiti (2016) yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif dan signifikansi terhadap *financial distress*. Hal ini disebabkan karena nilai signifikansi komisaris independen 0,02 yang kurang dari 0,05. Namun, hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian dari Arwinda dan Merkusiwati (2014) yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hasil yang tidak signifikan ini

disebabkan oleh komisaris independen sangat dibutuhkan sikap independensinya dalam menjalankan tugasnya, namun terkadang seorang komisaris independen memiliki sikap independensi yang kurang, yang dapat mengakibatkan lemahnya pengawasan terhadap kinerja manajemen perusahaan, sehingga tidak akan memiliki pengaruh terhadap terjadinya *financial distress*.

### **Profitabilitas terhadap *Financial Distress***

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang diinginkan (Mamduh, 2016:81). Rasio profitabilitas digunakan sebagai alat ukur perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari setiap penjualan. Rasio ini juga dapat diartikan sebagai hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan, dimana profitabilitas ini digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan atau kegagalan perusahaan selama jangka waktu tertentu. Apabila profitabilitas yang tinggi menunjukkan perusahaan mampu mengelola aset yang dimiliki untuk memperoleh laba dari penjualan maupun investasi yang dilakukan oleh perusahaan tersebut, sehingga dalam pengelolaan aktiva akan semakin efektif dan efisien. Hal tersebut akan mengurangi biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, dengan begitu perusahaan akan memperoleh penghematan untuk menjalankan usahanya, sedangkan profitabilitas yang rendah menandakan kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress* akan semakin besar.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Ditinjau dari hasil regresi logistik dan statistik deskriptif dari profitabilitas dan *financial distress* menunjukkan bahwa profitabilitas cenderung menurun dari tahun 2013 sampai tahun 2015 sehingga perusahaan yang mengalami *financial distress* dari tahun 2013 sampai 2015 mengalami peningkatan. Profitabilitas yang mengalami penurunan dikarenakan peningkatan laba bersih yang diperoleh perusahaan di setiap tahunnya yang relatif kecil, sehingga tidak sebanding dengan jumlah aset yang relatif tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh bahwa koefisien profitabilitas bernilai -77,031 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,02. Sehingga dapat dikatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* karena mempunyai nilai signifikansi kurang dari 0,05 dan hipotesis kelima pada penelitian ini yang menyebutkan bahwa "Profitabilitas berpengaruh terhadap kondisi *Financial Distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016" diterima.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Hapsari (2012) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* dan dibuktikan dari nilai signifikansi profitabilitas sebesar 0,67 dan lebih besar dari 0,05 yang artinya bahwa besar kecilnya rasio perbandingan

antara laba dengan asset yang menghasilkan laba tersebut tidak dapat mempengaruhi terjadinya kondisi *financial distress* perusahaan. Namun, hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian dari Rahmadani, Edy Sujana dan Darmawan (2014) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan efisiensi dan efektivitas dari penggunaan aktiva perusahaan karena perusahaan memiliki kemampuan untuk menghasilkan laba. Adanya efektivitas dari penggunaan aset perusahaan maka akan mengurangi biaya yang dikeluarkan oleh sebuah perusahaan, dengan begitu perusahaan akan memperoleh penghematan dan akan memiliki kecukupan dana untuk menjalankan usahanya. Dengan adanya kecukupan dana tersebut maka kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* akan menjadi lebih kecil.

### **Leverage terhadap Financial Distress**

*Leverage* adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang (jangka panjang maupun jangka pendek). Analisis dalam rasio ini diperlukan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajibannya (jangka panjang dan jangka pendek) apabila pada saat perusahaan tersebut mengalami likuidasi atau dibubarkan (Mamduh, 2016:75). Semakin besar tingkat *leverage* sebuah perusahaan, akan semakin besar pula jumlah hutang yang digunakan, dan semakin besar juga risiko bisnis yang dihadapi terutama apabila kondisi

perekonomian di dalam perusahaan tersebut terus memburuk.

Berdasarkan teori keagenan, hubungan *leverage* dengan *financial distress* sering disebabkan oleh *agency conflict* sehingga semakin tinggi pendanaan di sebuah perusahaan dengan menggunakan hutang maka akan berdampak buruk terhadap perusahaan tersebut. Maka semakin tinggi nilai *leverage* kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh bahwa koefisien *leverage* sebesar -4,313 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,135. Sehingga dapat dikatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* karena memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Maka hipotesis keenam pada penelitian ini yang menyebutkan bahwa “*Leverage* berpengaruh terhadap kondisi *Financial Distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016” tidak dapat diterima atau ditolak.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan Eliu (2014) yang menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Hasil tersebut disebabkan karena nilai signifikansi *leverage* sebesar 0,00 dan kurang dari 0,05. Akan tetapi hasil penelitian ini memperkuat penelitian yang dilakukan oleh Cinantya dan Merkusiwati (2015) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Ketidak

signifikannya *leverage* ini disebabkan oleh total liabilitas yang dimiliki perusahaan pertambangan besar namun total aset yang dimiliki perusahaan juga besar, maka perusahaan mampu membayar liabilitas dengan aset yang dimiliki.

## **KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh struktur kepemilikan, komisaris independen, profitabilitas dan *leverage* terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016. Penelitian ini menggunakan 85 perusahaan pertambangan sebagai sampel penelitian yang telah dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan analisis regresi logistik, maka kesimpulan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress* dengan nilai signifikansi  $0,500 > 0,05$ .
2. Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress* dengan nilai signifikansi  $0,611 > 0,05$ .
3. Kepemilikan Asing tidak berpengaruh terhadap *financial distress* dengan nilai signifikansi  $0,828 > 0,05$ .

4. Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap *financial distress* dengan nilai signifikansi  $0,924 > 0,05$ .
  5. Profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* dengan nilai signifikansi  $0,002 < 0,05$ .
  6. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* dengan nilai signifikansi  $0,135 > 0,05$ .
2. Penelitian berikutnya diharapkan dapat memperluas sampel penelitian dan membuat karakteristik yang lebih tepat. Sehingga data yang diperoleh untuk diteliti menjadi lebih banyak.

#### DAFTAR RUJUKAN

#### Keterbatasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, terdapat keterbatasan yang dapat menjadi pertimbangan untuk peneliti selanjutnya, yaitu :

1. Masih terdapat perusahaan yang tidak memiliki laporan keuangan lengkap.
2. Terdapat perusahaan yang menggunakan mata uang asing atau dollar.

#### Saran

Berdasarkan keterbatasan yang diperoleh dalam penelitian ini, maka diajukan saran-saran yang dapat disampaikan sehubungan dengan penelitian yang telah dilakukan dengan harapan bahwa pada penelitian selanjutnya dapat memberikan hasil yang lebih baik :

1. Penelitian selanjutnya perlu untuk menambahkan lagi variabel independen lain agar dapat mempermudah dan mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kondisi *financial distress* perusahaan. seperti variabel kepemilikan publik, komite audit, dewan direksi, likuiditas, ukuran perusahaan, aktivitas perusahaan dan lain-lain.

Aji, Nurwasodo. 2015. Pengaruh Struktur Kepemilikan Perusahaan Terhadap *Financial Distress* Dengan *Leverage* Sebagai Variabel Kontrol. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 2 No. 2, 55-102.

Arwinda Putri, N. W. K., dan Merkusiwati, N. K. L. A. 2014. Pengaruh *Mekanisme Corporate Governance*, Likuiditas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan pada *Financial Distress*. *E-Jurnal Akuntansi*, Vol.7 No.1, 93-106.

Cinantya, I., dan Merkusiwati, N. K. L. A. 2015. Pengaruh *Corporate Governance*, *Financial Indicators*, Dan Ukuran Perusahaan Pada *Financial Distress*. *E-Jurnal Akuntansi*, Vol.10 No.3, 897-915.

Eliu, V. 2014. Pengaruh *Financial Leverage* dan *Firm Growth* Terhadap *Financial Distress*. *Finesta*, Vol.2 No.2, 6-11.

Hanafi, J., dan Breliastiti, R. 2016. Peran *Mekanisme Good Corporate Governance* dalam Mencegah Perusahaan Mengalami *Financial Distress*. *Jurnal Online Insan*

- Akuntan*, Vol.1 No.1, 195-220.
- Hapsari, E. I. 2012. Kekuatan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Dinamika Manajemen*, Vol.3 No.2, 101-109.
- Irawati, Manurung. 2015. Analisis Pengaruh Likuiditas Dan *Leverage* Terhadap *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2014. *Jurnal Ekonomi*, Vol.21 No.1, 43-60.
- Imam, Ghozali. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 20*. Edisi Keenam. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jogiyanto. 2014. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: Penerbit BPFE
- Mamduh, M. Hanafi dan Abdul Halim. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi kelima. Yogyakarta: Penerbit UPP STIM YKPN.
- Michael, Agustinus. 2016. Banyak Perusahaan Migas Kesulitan Keuangan, Ini Langkah ESDM. (Online). (<http://finance.detik.com/energi/d-3192328/banyak-perusahaan-migas-kesulitan-keuangan-ini-langkah-esdm>, diakses 29 September 2016).
- M. Bambang Gunawan, Robertus. 2016. *GRC (Good Governance, Risk Management and Compliance)*: Konsep dan Penerapannya. Edisi Satu. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muhammad, Idris. 2016. Chevron Kurangi Pegawai, ESDM: Kami Sarankan Tidak PHK. (Online). (<http://finance.detik.com/energi/3132349/chevron-kurangi-pegawai-esdm-kami-sarankan-tidak-phk>, diakses 24 Maret 2017).
- Rahmadani, N., Edy Sujana, dan Darmawan, N. 2014. Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas, Rasio Rentabilitas Ekonomi dan Rasio *Leverage* Terhadap Prediksi *Financial Distress* (Studi Kasus Pada Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi S1)*, Vol.2 No.1.
- Sutrisno, 2013. *Manajemen Keuangan*. Edisi kesatu. Yogyakarta: Ekonisia Fakultas Ekonomi UII
- Wei Ching. C., Fang Wen. X., Li Guan. H., Kao Yu. W., Tsai Miao. L., dan Yang Ching. Y. 2016. *The Relationship between Ownership Structure and the Probability of a Financial Distress Warning Happening: Evidence of Listed Common Stock Companies in Taiwan*. *Applied Economics and Finance*, Vol. 4 No.1, 34-42

